Environmental Health Education and Action by Group 31 KKN at MTS As-Sururon Sarimukti Villagee

Fuji Hafitri[1], Mohammad Mulyana[2], Ihsan Kamil Syahid Wahdan[3], Alfi Tria Melisa[4], Ahmad Zaenal Arif[5], Shaka Permana Putra[6], Hasbi Muhammad Hilki[7], Ramdan[8], Naisya Sabrina Sagir[9], Novriyanti Lubis[10*]

[1]Prodi Pendidikan IPA, Fakultas Pendidikan Islam Keguruan, Universitas Garut
[2,3,5]Prodi Pendidikan Olah Raga, Fakultas Pendidikan Islam Keguruan,Universitas Garut
[4]Prodi PGSD, Fakultas Pendidikan Islam Keguruan, Universitas Garut
[6]Prodi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Garut
[7]Prodi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Garut
[8]Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Garut
[9]Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informasi, Universitas Garut
[10]Prodi Farmasi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Garut
*E-mail: novriyantilubis@uniga.ac.id

Abstract
Environmental health awareness needs to be introduced from an early age because students' daily habits can influence the condition of their surroundings. One of the problems observed in Sarimukti Village is waste disposal that is not yet carried out properly, including the practice of burning or disposing of waste carelessly. This community service activity was carried out at MTs As-Sururon to provide students with an understanding of environmental health and proper waste management. The activity used an educational approach through direct presentation, PowerPoint slides, flyers, questionnaires, and evaluation. The topics discussed included environmental health, waste types, waste sorting, waste management, and the 3R principle. The activity was carried out through direct delivery of material with the help of PowerPoint, flyers, questionnaires, and evaluations. The material provided covered environmental health, types of waste, waste sorting, waste management, and the 3R principles. The results of the activity showed that students were able to understand the definition of environmental health (85%), types of waste (87.5%), understanding the 3Rs (85%), and the impact of littering (80. The activity provided students with additional knowledge and encouraged them to apply better waste management practices in their daily lives.
Keywords: *Environmental health; Waste management; Waste sorting; 3R; Student awareness*

Article Info:
Received 28 Agustus 2026
Received in revised 25 November 2026
Accepted 27 Oktober 2026
Available online 27 November 2026

ISSN : 2745-6951
DOI : https://doi.org/10.35899/ijce.v7i4.1293

Indonesian Journal of Community Empowerment (IJCE) is published under licensed of a CC BY-SA Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
e-ISSN : 2745-6951
DOI : https://doi.org/10.35899/ijce.v7i4.1293

Abstrak
Kesadaran mengenai kesehatan lingkungan perlu dibangun sejak usia sekolah karena kebiasaan siswa dalam kehidupan sehari-hari dapat berpengaruh terhadap kondisi lingkungan di sekitarnya. Salah satu permasalahan yang ditemukan di Desa Sarimukti adalah pengelolaan sampah yang belum dilakukan secara optimal, seperti membakar dan membuang sampah secara sembarangan. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di MTs As-Sururon dengan tujuan memberikan pemahaman kepada siswa mengenai kesehatan lingkungan dan pengelolaan sampah yang tepat. Kegiatan dilakukan melalui penyampaian materi secara langsung dengan bantuan media *PowerPoint*, *flyer*, kuisioner, dan evaluasi. Materi yang diberikan mencakup kesehatan lingkungan, jenis-jenis sampah, pemilahan sampah, pengelolaan sampah, serta prinsip 3R. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa telah mampu pemahami definisi kesehatan lingkungan 85%, jenis-jenis sampah 87,5%, pemahaman 3 R sebesar 85%. Serta Dampak membuang sampah sembarangan 80%. Kegiatan ini memberikan tambahan pengetahuan sekaligus mendorong siswa untuk mulai menerapkan kebiasaan pengelolaan sampah yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.
Kata Kunci: Kesehatan lingkungan; Pengelolaan sampah; Pemilahan sampah; 3R; Kesadaran siswa

I. PENDAHULUAN

Kesehatan lingkungan merupakan salah satu hal penting dalam upaya menjaga dan juga dapat meningkatkan tingkat kesehatan masyarakat. Kondisi lingkungan di suatu kelompok manusia juga mempengaruhi kesehatan serta dapat menjadi pemicu berbagai permasalahan jika tidak dijaga dengan baik, Lingkungan adalah bagian dari faktor yang memiliki kaitan dengan status kesehatan, selain dari perilaku, keturunan, dan penanganan kesehatan. Masalah kesehatan tidak selalu timbul sendiri melainkan memiliki hubungan dengan suatu kondisi terlepas dari permasalahan kesehatan itu sendiri [1].

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 yang mengatur mengenai tata kelola sampah, persoalan limbah telah menjadi isu krusial di tingkat nasional. Secara konseptual, Badan Kesehatan Dunia (World Health Organization WHO) mendefinisikan sampah sebagai sisa material, sisa kegiatan, atau barang yang sudah tidak dimanfaatkan lagi, tidak diinginkan, serta dibuang akibat dari berbagai aktivitas harian manusia. Mengingat volumenya yang terus meningkat seiring bertambahnya populasi dan konsumsi masyarakat, penerapan sistem penanggulangan limbah yang efektif menjadi sebuah keharusan [2].

Secara garis besar, klasifikasi pemisahan limbah dikelompokkan menjadi tiga kategori utama untuk efisiensi pengolahan yaitu: 1. Sampah Organik (Basah): Jenis limbah yang bersumber dari aktivitas makhluk hidup dan memiliki karakteristik mudah terurai secara alami (biodegradable). 2. Sampah Anorganik (Kering): Kelompok material buangan yang sulit atau bahkan tidak dapat membusuk secara alami dalam jangka waktu pendek. 3. Sampah Berbahaya dan Beracun (B3): Kategori limbah yang berpotensi menimbulkan risiko fatal bagi

Indonesian Journal of Community Empowerment (IJCE) is published under licensed of a CC BY-SA Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
e-ISSN : 2745-6951
DOI : https://doi.org.10.35899/ijce.v7i4.1293

keselamatan manusia maupun kelestarian lingkungan sehingga menuntut prosedur penanganan khusus. Penerapan pemilahan material berdasarkan sifat dan golongannya secara disiplin akan menyederhanakan rangkaian proses tata kelola sampah, mulai dari tempat penampungan awal hingga penanganan akhir di tempat pembuangan [3].

Infografik resmi dari Pemerintah Provinsi Jawa Barat yang berisi data SIPSN hingga pertengahan tahun 2023 menunjukkan bahwa Jawa Barat menempati peringkat kedua di seluruh Indonesia dalam hal jumlah sampah yang dihasilkan. Selama tahun 2022, total sampah yang dihasilkan di Jawa Barat mencapai sekitar 4,05 juta ton. Angka itu menunjukkan bahwa masalah sampah adalah salah satu isu lingkungan yang harus diperhatikan dengan serius, terutama karena jumlah sampah yang terus bertambah seiring dengan meningkatnya aktivitas dan pertumbuhan penduduk. Data resmi menunjukkan bahwa pada tahun 2022 terdapat 16 bank sampah induk yang mengelola sebanyak 1.389 bank sampah unit yang berada di berbagai daerah di Jawa Barat. Bank sampah diharapkan bisa membantu mengurangi sampah yang akhirnya sampai ke tempat pembuangan akhir, sekaligus meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya mengelola sampah dengan baik [4].

Berdasarkan hasil survei lapangan yang dipadukan dengan data sekunder dari Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Garut tahun 2025, diketahui bahwa total timbulan sampah di kawasan tersebut mencapai sekitar 57,28 ton per hari, dengan volume keseluruhan sebesar 190,93 meter kubik per hari. Apabila angka tersebut dibandingkan dengan jumlah penduduk di kawasan pusat aktivitas Kota Garut yang berjumlah sekitar 134.153 jiwa, maka rata-rata timbulan sampah per orang per hari diperkirakan mencapai 0,427 kilogram. Dari sisi komposisi, sampah organik merupakan jenis sampah yang paling mendominasi dibandingkan jenis sampah lainnya, sebuah kondisi yang mengindikasikan bahwa aktivitas rumah tangga dan pasar tradisional menjadi penyumbang utama timbunan sampah [5].

Desa Sarimukti berada di kawasan perbukitan dengan kondisi topografi yang bergelombang hingga cukup curam. Beberapa wilayah memiliki tingkat kemiringan lereng lebih dari 25 derajat. Desa ini berada pada ketinggian rata-rata sekitar 1.300 meter di atas permukaan laut (mdpl), sehingga memiliki kondisi udara yang relatif sejuk. Luas wilayah Desa Sarimukti mencapai kurang lebih 597 hektare atau sekitar 11,93% dari keseluruhan luas wilayah Kecamatan Pasirwangi. Sebagian besar masyarakat Desa Sarimukti memiliki mata pencaharian yang berkaitan dengan sektor pertanian dan perkebunan. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh letak geografis desa yang berada di daerah dataran tinggi dengan lahan yang sesuai untuk kegiatan pertanian. Selain itu, terdapat pula masyarakat yang bekerja sebagai buruh tani, pedagang, serta menjalankan berbagai kegiatan jasa dan usaha lokal [6].

Dalam upaya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan, masyarakat Desa Sarimukti turut menjalankan berbagai kegiatan pemberdayaan lingkungan. Salah satunya adalah pengelolaan sampah berbasis masyarakat melalui bank sampah mandiri. Kegiatan tersebut bertujuan untuk mengurangi permasalahan sampah rumah tangga sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga lingkungan. Desa Sarimukti juga memiliki program pengelolaan sampah melalui fasilitas TPS3R (Tempat Pengolahan Sampah Reduce, Reuse, Recycle) yang dikelola oleh Bank Sampah “Bakti Lembur” di Kampung Nagrog. Program tersebut menjadi salah satu bentuk upaya masyarakat dalam mengelola sampah secara mandiri dan berkelanjutan.

Indonesian Journal of Community Empowerment (IJCE) is published under licensed of a CC BY-SA Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
e-ISSN : 2745-6951
DOI : https://doi.org.10.35899/ijce.v7i4.1293

Dalam pelaksanaannya, kegiatan pengangkutan sampah juga didukung oleh sarana operasional berupa kendaraan atau motor sampah. Sayangnya pengelolaan sampah di sini masih jauh dari kata baik. Warga biasanya membakar sampah atau membuangnya ke sungai, karena memang tidak ada tong sampah di sekitar permukiman. Akibatnya sampah berserakan di banyak titik, mulai dari pinggir jalan sampai area sekitar rumah warga bahkan di lingkungan sekolah. Selain mengganggu pemandangan, kebiasaan ini juga berisiko mencemari air sungai dan udara akibat asap pembakaran. Kondisi inilah yang mendorong Kelompok 31 untuk membuat program edukasi kesehatan lingkungan, salah satunya di MTs As-Sururon sebagai cara memperkenalkan konsep sadar kesehatan lingkungan sejak dini kepada siswa. MTS As Sururon merupakan lembaga pendidikan dengan NPSN: 20278362. Sekolah ini beralamat di Kampung Nangrog RT/RW 01/04, Desa Sarimukti, Kecamatan Pasirwangi, Kabupaten Garut, Jawa Barat. Status sekolah swasta dengan Akreditasi B [7]. Hasil survei awal kelompok 31, di sekitar sekolah masih terdapat sampah yang tidak dibuang pada tempatnya.

Kelompok 31 merupakan salah satu kelompok dalam pelaksanaan KKN Tematik Universitas Garut tahun 2026 yang mengusung tema Community Development. Kelompok ini terdiri atas 20 mahasiswa yang berasal dari enam fakultas di Universitas Garut. Tema KKN: Community Developmen atau pengembangan masyarakat merupakan suatu konsep pendekatan yang mengajak masyarakat untuk ikut terlibat dalam mengenali potensi dan menyelesaikan permasalahan yang ada di sekitar desa atau lingkungannya. Dalam KKN Tematik Universitas Garut, tentunya tema ini diterapkan melalui kegiatan yang akan disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat Desa Sarimukti. Kelompok 31 memiliki peran sebagai pendamping yang membantu masyarakat desa dalam mengembangkan potensi yang dimiliki desa melalui kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama.

Tujuan KKN dengan tema Community Development bertujuan untuk membantu masyarakat Desa Sarimukti dalam mengembangkan potensi dan meningkatkan kemampuan individu masyarakat melalui kegiatan yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Tentunya, KKN sendiri tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan masyarakat desa saja. Adapun tujuan bagi mahasisa, memiliki kesempatan untuk menerapkan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan sekaligus belajar memahami kondisi masyarakat secara langsung. Melalui kegiatan tersebut, diharapkan dapat terjalin kerja sama antara mahasiswa dan masyarakat desa serta mampu terciptanya kegiatan yang tetap dapat dilanjutkan setelah KKN selesai.

II. METODE

Tahapan penyuluhan kesehatan lingkungan di Sekolah, meliputi:

1. **Persiapan**

   Sebelum kegiatan dimulai, dilakukan koordinasi dengan pihak sekolah mengenai waktu, tempat, dan peserta kegiatan [8].

2. **Penyampaian Materi**

   Penentuan narasumber dapat dilihat pada Gambar 1, yang akan memberikan penjelasan kepada siswa mengenai sampah, jenis-jenis sampah, pemilahan sampah, konsep 3R. Materi disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami siswa, menngunakan media PPT dan Flyer, [9], seperti terlihat pada Gambar 2.

Indonesian Journal of Community Empowerment (IJCE) is published under licensed of a CC BY-SA Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
e-ISSN : 2745-6951
DOI : https://doi.org.10.35899/ijce.v7i4.1293



Gambar 1. Narasumber (Dok. Pribadi)



Gambar 2. Flyer Penyuluhan (Dok. Pribadi)

3. **Kuisioner dan Evaluasi Hasil**
   Siswa juga diminta untuk mengisi kuisioner.
4. **Penutup**
   Kegiatan ditutup dengan menyampaikan kesimpulan dan mengingatkan siswa agar mulai membiasakan memilah sampah. Secara keseluruhan rangkaian kegiatan PKM dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Metode Pelaksanaan PKM

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengabdian kepada masyarakat edisi KKN 2026 dilaksanakan 11-12 Agustus dimulai 08.30 di MTs As-Sururon. Sekolah ini dipimpin oleh KH. Aang Muhsan, dengan jumlah siswa 196, dan jumlah guru 15 orang. Jam operasional sekolah Senin-kamis: 07.00-12.00 serta Jumat: 07.00-11.00. Metode PKM yang dilakukan berupa penyampaian materi secara

Indonesian Journal of Community Empowerment (IJCE) is published under licensed of a CC BY-SA Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
e-ISSN : 2745-6951
DOI : https://doi.org.10.35899/ijce.v7i4.1293

interaktif mengenai kesehatan lingkungan secara langsung dengan menggunakan PPT dan in focus seperti yang terlihat gambar 4, yang disampaikan oleh Fuji dari prodi Pendidikan IPA Universitas Garut. Siswa yang mengikuti penyuluhan berasal dari kelas X, dengan total siswa yang berpartisipasi 20 Siswa.



Gambar 4. Penyampaian Materi (Dok. Pribadi)

Para siswa juga diberikan edukasi mengenai kesehatan lingkungan dengan menggunakan flyer penyuluhan, yang berisi mengenai definis kesehatan lingkungan, jenis-jenis sampah, cara pengolahan sampah dan lain sebagainya, dengan media flyer ini, pada siswa dapat dengan mudah mempelajari dan dapat membaca informasi berulang-ulang [10]. Penyuluhan melalui media flyer dapat dilihat gambar 5.



Gambar 5. Penyuluhan dengan menggunakan media Flyer (Dok. Pribadi)

Indonesian Journal of Community Empowerment (IJCE) is published under licensed of a CC BY-SA Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
e-ISSN : 2745-6951
DOI : https://doi.org.10.35899/ijce.v7i4.1293



Gambar 6. Jenis sampah dari Siswa berdasarkan survei (Dok. Pribadi)

Sampah dapat menjadi sumber bahaya bagi kesehatan manusia dan lingkungan apabila tidak dikelola dengan baik. Berdasarkan gambar 6, jenis sampah yang dihasilkan dalam keseharian para siswa paling banyak berasal dari sampah plastik sebesar 95%, yang berasal dari jajanan dan lain sebagainya, sedangkan sisa 5% berasal dari sampah kertas. Peningkatan jumlah penduduk dan aktivitas masyarakat menyebabkan timbulan sampah terus bertambah, sementara kemampuan pengelolaan sampah belum selalu sebanding dengan jumlah sampah yang dihasilkan. Kondisi tersebut dapat menyebabkan sampah menumpuk dan menurunkan kualitas lingkungan. Pengelolaan sampah masih menghadapi berbagai permasalahan, terutama pada tahap pemilahan, pengurangan, pengumpulan, pengangkutan, dan penyimpanan. Rendahnya praktik pemilahan sampah sejak dari sumber dapat menyulitkan [11].

Tabel 1. Tingkat pengetahuan siswa

No	Pertanyaan	Hasil
1	Definisi kesehatan lingkungan	85%
2	Jenis-jenis sampah	87,5%
3	Pemahaman 3 R	85%
4	Dampak membuang sampah sembarangan	80%

Berdasarkan tabel 1, 100% para siswa sudah paham mengenai kesehatan lingkungan. Kesehatan lingkungan adalah salah satu hal penting dalam upaya menjaga dan juga dapat meningkatkan tingkat kesehatan masyarakat.

Pembahasan

Fenomena kesehatan lingkungan khususnya di Indonesia terdapat hubungan yang kuat dengan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi terhadap kehidupan suatu masyarakat [12]. Menurut pengamatan kelompok 31 KKN 2026 di desa Sarimukti, di MTs As-Sururon kondisi lingkungan sekolah cukup bersih, sekolah ini memiliki fasilitas tong sampah sebanyak lebih dari 5 buah. Di lingkungan sekolah, sampah paling banyak yang terlihat sampah plastik.

Pengetahuan siswa mengenai jenis-jenis sampah hasilnya cukup bagus yaitu 87,5%. Berdasarkan Prabowo dkk. (2025), pemilahan sampah dilakukan dengan memisahkan sampah organik dan anorganik sebagai bagian dari pengelolaan sampah yang baik. Pemisahan tersebut dapat dilakukan melalui sistem bank sampah yang memberikan sarana

Indonesian Journal of Community Empowerment (IJCE) is published under licensed of a CC BY-SA Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
e-ISSN : 2745-6951
DOI : https://doi.org.10.35899/ijce.v7i4.1293

bagi masyarakat untuk mengumpulkan dan mengelola sampah secara lebih teratur. Dengan adanya pemilahan, sampah yang masih memiliki manfaat dapat dikelola kembali sehingga dapat mengurangi penumpukan sampah dan menjaga kebersihan lingkungan [13]. Berdasarkan hasil pengamatan, para siswa sudah memahami jenis-jenis sampah, khususnya sampah organik, anorganik, dan B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun). Siswa mampu membedakan ketiga jenis sampah tersebut berdasarkan karakteristik dan contoh yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi mengenai pemilahan sampah telah memberikan pengetahuan yang cukup baik kepada siswa.

Siswa memahami bahwa sampah organik merupakan sampah yang berasal dari bahan alami dan mudah terurai, seperti sisa makanan, kulit buah, sayuran, dan dedaunan. Sampah jenis ini dapat dikelola lebih lanjut, misalnya dengan dimanfaatkan sebagai bahan pembuatan kompos. Selanjutnya, siswa juga memahami sampah anorganik, yaitu sampah yang sulit terurai secara alami, seperti botol plastik, wadah plastik, dan styrofoam. Siswa mengetahui bahwa sampah anorganik perlu dipisahkan karena sebagian masih dapat digunakan kembali atau didaur ulang.

Selain kedua jenis tersebut, siswa juga telah memahami sampah B3, yaitu sampah yang mengandung bahan berbahaya dan beracun sehingga membutuhkan penanganan yang berbeda. Contoh sampah B3 yang diketahui antara lain baterai bekas, limbah medis, cat, dan bahan kimia. Siswa memahami bahwa sampah B3 tidak boleh dicampurkan dengan sampah organik maupun anorganik karena dapat menimbulkan risiko terhadap kesehatan dan lingkungan. Pemahanan siswa mengenai 3R berdasarkan tabel 1 sebesar 85%, hasil ini sangat memuaskan mengingat siswa biasanya belum terbiasa dengan istilah 3R. Salah satu kerangka kerja inti yang diterapkan secara global dalam skema pengelolaan limbah padat adalah konsep 3R, yaitu:

1. Reduce (Pengurangan): Upaya preventif untuk meminimalkan timbulan sampah langsung dari sumbernya, seperti membatasi penggunaan plastik sekali pakai atau mengurangi pemborosan barang harian.
2. Reuse (Penggunaan Kembali): Tindakan memanfaatkan kembali barang-barang yang masih layak pakai sesuai fungsi aslinya maupun fungsi baru tanpa melalui proses pengolahan fisik/kimia lanjutan.
3. Recycle (Daur Ulang): Proses mengolah kembali limbah yang sudah tidak terpakai menjadi bahan baku mentah atau produk baru yang memiliki manfaat dan fungsi yang berdaya guna. Melalui integrasi regulasi pemerintah, pemahaman definisi dasar dari lembaga kesehatan dunia, dan konsistensi penerapan prinsip 3R dalam kehidupan sehari-hari, tata kelola sampah dapat bertransformasi dari sekadar penanganan limbah menjadi peluang ekonomi sirkular yang menjaga kelestarian lingkungan serta kesehatan publik [14].

Pengetahuan siswa mengenai dampak membuang sampah sembarangan, menunjukkan hasil yang signifikan sebesar 80%. Fenomena sampah di Indonesia bukan hanya masalah kebersihan, tetapi juga berdampak pada kesehatan masyarakat dan lingkungan. Peningkatan sampah, terutama plastik, disebabkan oleh perilaku masyarakat, pengetahuan yang kurang, dan sistem pengelolaan yang belum optimal. Sampah plastik yang tidak dikelola dengan baik dapat mencemari lingkungan dan menimbulkan risiko kesehatan [15].

Indonesian Journal of Community Empowerment (IJCE) is published under licensed of a CC BY-SA Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
e-ISSN : 2745-6951
DOI : https://doi.org.10.35899/ijce.v7i4.1293

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan penyuluhan kesehatan lingkungan di MTs As-Sururon, Desa Sarimukti, memberikan tambahan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan mengelola sampah dengan tepat. Setelah mengikuti kegiatan, siswa telah mampu mengenali serta membedakan sampah organik, anorganik, dan B3 berdasarkan karakteristik dan contoh yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pemahaman siswa mengenai konsep 3R masih perlu ditingkatkan karena istilah *Reduce, Reuse, dan Recycle* belum sepenuhnya familiar bagi siswa. Oleh karena itu, edukasi mengenai pengelolaan sampah perlu dilakukan secara berkelanjutan agar pengetahuan yang telah diperoleh dapat berkembang menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Sarannya berupa, kegiatan edukasi kesehatan lingkungan sebaiknya tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi dapat dilanjutkan melalui kegiatan sederhana yang melibatkan siswa secara langsung, seperti praktik pemilahan sampah dan penerapan prinsip 3R di lingkungan sekolah. Pihak sekolah juga diharapkan dapat terus mengingatkan dan membiasakan siswa untuk membuang serta memilah sampah sesuai jenisnya. Dengan adanya pembiasaan dan pendampingan secara berkelanjutan, pemahaman siswa mengenai pengelolaan sampah diharapkan tidak hanya sebatas pengetahuan, tetapi juga dapat diterapkan dalam aktivitas sehari-hari.

V. REFERENSI

[1] Marlinae, Rohani, Khairiyati, and Waskito, *Buku Ajar Dasar-Dasar Kesehatan Lingkungan. Universitas Lambung Mangkura.* 2021.

[2] WHO, "Kompendium pedoman WHO dan PBB lainnya tentang kesehatan dan lingkungan," WHO. [Online]. Available: https://www.who.int/tools/compendium-on-health-and-environment/solid-waste

[3] Y. Kurniaty, W. H. B. Nararaya, and R. N. T. Fendy, "Mengefektifkan pemisahan jenis sampah sebagai upaya pengelolaan sampah terpadu di Kota Magelang," *Varia Justicia*, vol. 12, no. 1, pp. 135–150, 2016.

[4] O. D. Jabar, "Pandawara dan Kondisi Sampah di Jawa Barat," Open Data Jabar.

[5] A. Susetyaningsih and T. Awalludin, "Evaluasi Kinerja Infrastruktur Pengelolaan Sampah di Pusat Kota Garut," *J. Konstr.*, vol. 24, no. 1, pp. 1016–1025, 2026, [Online]. Available: https://doi.org/10.33364/konstruksi/v.24-1.3041

[6] R. C. P. Ashillah, E. Rachmawati, D. Rochdiani, and L. Trimo, "Efisiensi teknis usahatani kentang di Desa Sarimukti Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut," *Mimb. Agribisnis J. Pemikir. Masy. Ilm. Berwawasan Agribisnis*, vol. 10, no. 2, pp. 2890–2897, 2024.

[7] Kemendikdasmen, "MTS AS-SUSURAN, Kab. Garut, Jawa Barat," Kemendikdasmen. [Online]. Available: https://referensi.data.kemendikdasmen.go.id/pendidikan/npsn/20278362

[8] A. Kokom *et al.*, "Health Counseling at SDN 5 Sukagalih in Realizing Students' Awareness of the Importance of a Clean and Healthy Lifestyle," *Martabe J. Community Serv.*, vol. 9, no. 5, pp. 2085–2095, 2026, [Online]. Available:

Indonesian Journal of Community Empowerment (IJCE) is published under licensed of a CC BY-SA Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
e-ISSN : 2745-6951
DOI : https://doi.org.10.35899/ijce.v7i4.1293

https://doi.org/10.31604/jpm.v9i5.2085-2095.%0A%0A

[9] N. Amalia *et al.*, "Upaya Peningkatan Pengetahuan Siswa Melalui Kesehatan Lingkungan," *J. Masy. Mandiri*, vol. 10, no. 01, pp. 1314–1323, 2026.

[10] S. Ihsan, D. Pusvitasari, M. S. Khoirunnisa, B. Lestari, and A. Angraeni, "Penyuluhan Interaktif Strategi Membangun Kebiasaan Sehat dan Disiplin Di MTs Al-Musaddadiyah Garut.," *J. Mandala Pengabdi. Masy.*, vol. 7, no. 1, pp. 370–377, 2026.

[11] K. Amirus, F. E. Sari, D. Dumaika, A. A. Permana, and V. Yuliani, "Hubungan Indeks Risiko Sanitasi Dengan Kejadian Penyakit Berbasis Lingkungan di Kelurahan Pasawahan Kota Bandar Lampung," *J. Kesehat. Lingkung. Indones.*, vol. 21, no. 3, pp. 305–315, 2023.

[12] I. Emalia, "Kesehatan dan Lingkungan dalam Perspektif Sejarah: Perkembangan Baru Historiografi Indonesia," *J. Sej. Indones.*, vol. 6, no. 2, pp. 105–120, 2023.

[13] R. S. Prabowo, A. W. Y. P. P, G. U. N. T, K. V. Tunggale, M. D. Yuniarsirait, and M. F. N. Prastya, "Peran Bank Sampah Dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Terhadap Pemilahan Sampah," *Mitra Akad. J. Pengabdi. Masy.*, vol. 8, no. 2, pp. 65–70, 2025.

[14] S. I. P. Yuwana and M. A. S. Adlan, "Edukasi pengelolaan dan pemilahan sampah organik dan anorganik di desa pecalongan bondowoso," *Fordicate*, vol. 1, no. 1, pp. 61–69, 2021.

[15] E. A. Ikhtiaruddin and D. Wahyuni, "Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Pengelolaan Sampah Plastik di Kampung Jawa Kelurahan Air Molek I Kec. Pasir Penyu," *Media Kesmas (Public Heal. Media)*, vol. 2, no. 1, pp. 65–71, 2022.

Indonesian Journal of Community Empowerment (IJCE) is published under licensed of a CC BY-SA Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
e-ISSN : 2745-6951
DOI : https://doi.org.10.35899/ijce.v7i4.1293